

**PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBANTUAN  
*MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
KELAS V SD**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RAHMAWATI  
NPM 2213053210**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBANTUAN *MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD

Oleh

RAHMAWATI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1 Kalianda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *project based learning* berbantuan media *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi experimental design) dengan bentuk yang digunakan *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian ini berjumlah 54 peserta didik. Teknik penentuan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini yaitu 54 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Kalianda, terdiri atas 28 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan 26 peserta didik sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes berupa soal essay yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis serta non tes berupa observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linier sederhana menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh model *project based learning* berbantuan media *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 1 Kalianda.

**Kata kunci:** kemampuan berpikir kritis, *mind mapping*, *project based learning*

## ABSTRACT

### THE EFFECT OF PROJECT BASED LEARNING MODEL ASSISTED BY MIND MAPPING ON CRITICAL THINKING SKILLS IN PANCASILA EDUCATION SUBJECT FOR FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

RAHMAWATI

The problem addressed in this study is the low level of critical thinking skills among fifth-grade students in the Pancasila Education course at SD Negeri 1 Kalianda. This study aims to determine the effect of a project-based learning model supported by mind mapping media on students' critical thinking skills. The research method used was a quasi-experimental design, specifically a non-equivalent control group design. The study population consisted of 54 students. The sampling technique used was saturation sampling, in which the entire population was included as the study sample. The sample in this study consisted of 54 fifth-grade students at SD Negeri 1 Kalianda, comprising 28 students in the experimental class and 26 students in the control class. Data collection was conducted through tests in the form of essay questions designed based on critical thinking ability indicators, as well as non-test methods such as observation and documentation. Data analysis was performed using a simple linear regression test, which indicated that the null hypothesis  $H_0$  was rejected and the alternative hypothesis  $H_a$  was accepted. This means that the project-based learning model supported by mind mapping media has an effect on students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject for fifth-grade students at SD Negeri 1 Kalianda.

**Keyword:** critical thinking skills, *mind mapping*, *project based learning*

**PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBANTUAN  
*MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
KELAS V SD**

Oleh

**RAHMAWATI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBANTUAN *MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD**

Nama Mahasiswa : **Rahmawati**

No. Pokok Mahasiswa : 2213053210

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




**1. Komisi Pembimbing**

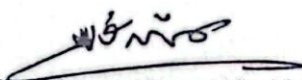
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
Dayu Rika Perdana, M.Pd.  
NIP 198707092025212049

  
Siti Nuraini, M.Pd.  
NIP 199408042015212054

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

  
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.  
NIP 197412202009121002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dayu Rika Perdana, M.Pd.**



**Sekretaris : Siti Nuraini, M.Pd.**



**Penguji Utama : Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198705042014041001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Juni 2026**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Rahmawati  
NPM : 2213053210  
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Jurusan : Ilmu pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, “Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 05 Juni 2026  
Yang Membuat Pernyataan,



Rahmawati  
NPM 2213053210

## RIWAYAT HIDUP



Rahmawati, lahir di Desa Jondong, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada tanggal 08 Maret 2004. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak (Alm) Bahruddin dan Ibu Hartini

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Kota Guring lulus pada tahun 2016
2. SMP Negeri 1 Kalianda lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Kalianda lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa peneliti pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh KEMENDIKBUD yaitu Program Kampus Mengajar 7 dan mendapatkan penempatan di SDN 2 Metro Sekatan, Rejomulyo, Metro pada tahun 2024. Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Periode 1 Tahun 2025 di Desa Panca Mulia, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang.

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Sujud syukur kusembahkan kepadamu Ya Allah, telah engkau berikan aku kesempatan untuk sampai ke titik ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

### **Kedua Orang Tuaku Tercinta**

Ayahku Alm. Bahruddin, S.Pd.l. dan Ibuku Hartini, S.E. Ayahanda tercinta sosok yang paling kurindukan, berat sekali rasanya ditinggalkan sedari kecil. Terima kasih atas segala kasih sayang, serta segala bentuk tanggung jawab atas kehidupan layak yang telah diberikan semasa Ayahanda tercinta masih bersama kami.

Walaupun berat sekali harus melewatkan kerasnya kehidupan tanpa didampingi sosok ayahanda tercinta, rasa iri dan rindu sering kali membuat terjatuh. Semoga Allah SWT menempatkan Ayahanda tercinta di tempat terbaik di sisi-Nya Aamiin ya Rabbal'Alamiin. Ibunda tercinta, terima kasih telah mengorbankan banyak waktu, tenaga dan upaya, selalu berjuang untuk kehidupan anak-anaknya, menggantikan peran Ayah menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua hebat yang selalu mendukung anak-anaknya untuk mencapai cita-cita. Terima kasih atas cinta yang tak tergantikan, atas air mata dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis hingga sampai di titik ini.

### **Adikku Tersayang**

Ananda Fajri Andika, terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat.

**Almamater tercinta “Universitas Lampung”**

## **MOTTO**

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya  
bersama kesulitan ada kemudahan”*

**(Q.S Al-Insyirah, 94: 5-6)**

## SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak.

Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, I.P.M, ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini serta administrasi dalam penyelesaian skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu menyetujui peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi SI PGSD Universitas Lampung sekaligus dosen penguji utama yang senantiasa meluangkan waktunya membantu, memfasilitasi administrasi, memberikan saran, masukan, kritik serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dayu Rika Perdana, M.Pd., selaku Ketua Penguji sekaligus Pembimbing Akademik, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan yang sangat berarti bagi penyusunan skripsi ini.

6. Siti Nuraini, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji, yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Roy Kembar Habibi, M.Pd., dan Deviyanti Pangestu, M.Pd., Dosen validator instrumen yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, saran, dan juga semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Dosen dan tenaga kependidikan PGSD FKIP Unila, atas ilmu, pengalaman, dan dukungan yang diberikan.
9. Muhammad Sahid, M.Pd., atas izin dan bantuannya dalam uji instrumen di SD Negeri Kesugihan.
10. Hj. Armah, S.Pd., Eci Widyawati, S.Pd., Rahman, S.Pd., atas izin dan bantuan dalam penelitian di SD Negeri 1 Kalianda serta peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 1 Kalianda, atas partisipasinya dalam penelitian ini.
11. Sahabat-sahabat tercinta F.Riska Elisa, Andini Puspitasari, Azzahra Rindra Tiara, Dwi Ratna Asih, Destia Rahma Fitria, Mutia Maulidya, Uga Wening Inggalih, Nadia, Rizka dan Firstin yang selalu memberikan semangat serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa PGSD FKIP Unila Angkatan 2022 dan kelas I, atas kebersamaan dan dukungannya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas segala kebaikan yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 05 Juni 2026  
Peneliti,

Rahmawati  
NPM 2213053210

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Kajian Teori .....	11
1. Belajar dan Pembelajaran .....	11
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila .....	18
3. Berpikir Kritis .....	20
4. Model Pembelajaran .....	25
5. Model <i>Project Based Learning</i> .....	27
6. Media Pembelajaran .....	33
7. <i>Mind Mapping</i> .....	35
B. Penelitian Relevan .....	37
C. Kerangka Pikir .....	39
D. Hipotesis Penelitian .....	40
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	41
1. Jenis Penelitian .....	41
2. Desain Penelitian .....	41
B. Setting Penelitian .....	42
1. Waktu Penelitian .....	42

2.	Tempat Penelitian .....	42
3.	Subjek Penelitian .....	42
C.	Populasi dan Sampel.....	42
1.	Populasi .....	42
2.	Sampel .....	43
D.	Prosedur Penelitian .....	43
1.	Tahap Persiapan Penelitian .....	43
2.	Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	44
3.	Tahap Akhir Penelitian .....	44
E.	Variabel Penelitian.....	45
1.	Variabel Independen (Bebas).....	45
2.	Varibel Dependen (Terikat) .....	45
F.	Definisi Konseptual dan Operasional .....	46
1.	Definisi Konseptual Variabel.....	46
2.	Definisi Operasional Variabel.....	47
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	49
1.	Teknik Tes.....	49
2.	Teknik Non Tes.....	49
H.	Intrumen Penelitian .....	50
1.	Intrumen Tes .....	51
2.	Instrumen Non Tes.....	54
I.	Uji Prasyarat Instrumen .....	57
1.	Uji Validitas Instrumen.....	57
2.	Uji Reliabilitas.....	59
3.	Tingkat Kesukaran.....	60
4.	Uji Daya Pembeda Soal.....	61
J.	Uji Prasyarat Analisis Data.....	62
1.	Uji Normalitas .....	62
2.	Uji Homogenitas.....	63
K.	Uji Hipotesis .....	64
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A.	Hasil Penelitian.....	67
1.	Pelaksanaan Penelitian .....	67
2.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	68
3.	Analisis Data Penelitian .....	69
4.	Hasil Uji Prasyarat Analisis Data .....	78
5.	Uji Hipotesis .....	81
B.	Pembahasan .....	83
C.	Keterbatasan Penelitian .....	86
<b>V.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>88</b>
A.	Simpulan.....	88
B.	Saran .....	88
1.	Peserta didik .....	88
2.	Pendidik.....	89
3.	Kepala sekolah.....	89

4. Peneliti selanjutnya.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumatif Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD Negeri 1 Kalianda Tahun Pelajaran 2025/2026 .....	4
2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis .....	25
3. Data Populasi pada kelas V SD Negeri 1 Kalianda .....	43
4. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila (C2345) .....	51
5. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila .....	53
6. Kisi-Kisi Lembar Observasi Model <i>Project Based</i> .....	54
7. Rubrik Keterlaksanaan Model <i>Project Based Learning</i> berbantuan <i>Mind Mapping</i> .....	55
8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Tes .....	58
9. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas Soal .....	59
10. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal.....	60
11. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Butir Soal.....	60
12. Klasifikasi Daya Pembeda Soal .....	61
13. Hasil Analisis Daya Pembeda .....	62
14. Klasifikasi Nilai N-Gain .....	64
15. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	67
16. Deskripsi Hasil Penelitian .....	68
17. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik .....	70
18. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas .....	73
19. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	76
20. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis .....	77
21. Hasil Uji Normalitas .....	78
22. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> .....	79
23. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> .....	80
24. Nilai N-Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	80
25. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (ANNOVA) .....	82
26. Hasil R Square .....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	40
2. <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	42
3. Histogram Data Observasi Peserta Didik.....	71
4. Histogram Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	73
5. Histogram Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	74
6. Histogram Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	76
7. Histogram Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	77
8. Histogram Nilai N-Gain Kelas Eksperimen Dan Kontrol .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	97
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan .....	98
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	99
4. Surat Balasan Uji Instrumen .....	100
5. Surat Izin Penelitian .....	101
6. Surat Balasan Izin Penelitian .....	102
7. Surat Validasi Instrumen .....	103
8. Surat Validasi Modul Ajar .....	104
9. Lembar Uji Kelayakan Modul Ajar.....	104
10. Surat Validasi Media .....	108
11. Lembar Uji Kelayakan Media .....	109
12. Surat Validasi LKPD .....	111
13. Lembar Uji Kelayakan LKPD.....	112
14. Validasi Tes Kemampuan Berpikir Kritis.....	115
15. Wawancara dengan Wali Kelas V A SD Negeri 1 Kalianda.....	117
16. Wawancara dengan Wali Kelas V B SD Negeri 1 Kalianda .....	117
17. Modul Ajar Kelas Eksperimen .....	118
18. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	129
19. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Kelas Eksperimen .....	138
20. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Kelas Kontrol .....	143
21. Media Mind Mapping .....	146
22. Soal Uji Coba Instrumen.....	147
23. Jawaban Soal Uji Coba Instrumen .....	149
24. Jawaban Uji Instrumen Peserta Didik .....	151
25. Perhitungan Hasil Uji Validitas Instrumen.....	152
26. Perhitungan Hasil Uji Reliabilitas.....	153
27. Perhitungan Hasil Uji Taraf Kesukaran .....	154
28. Perhitungan Hasil Uji Daya Beda .....	155
29. Soal Instrumen Penelitian .....	156
30. Jawaban Soal Instrumen Penelitian.....	157
31. Dokumentasi Jawaban LKPD Peserta Didik .....	159
32. Dokumentasi Jawaban Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen .....	161
33. Dokumentasi Jawaban Pretest dan Posttest Kelas Kontrol .....	163
34. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	165
35. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen .....	169
36. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol.....	170
37. Hasil Perhitungan Kemampuan Berpikir Kritis .....	171
38. Hasil uji N-Gain Kelas Eksperimen.....	172

39. Hasil uji N-Gain Kelas Kontrol.....	173
40. Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	174
41. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	175
42. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana.....	176
44. Tabel Distribusi f.....	177
45. Nilai-nilai r Product Moment .....	179
45. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	179

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi seseorang agar menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia karena melalui Pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas dapat terbentuk untuk mendukung pembangunan bangsa (Destianim dkk, 2024). Menurut Wardani (2019) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, disiplin, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat, termasuk kesadaran spiritual, disiplin, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif.

Pendidikan berperan sebagai sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang didapat, sehingga diharapkan melalui kegiatan pembelajaran tersebut manusia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Fitri, 2021: 1617). Pendidikan mencakup aspek intelektual, moral, dan keterampilan yang penting untuk kehidupan sosial dan kebangsaan, serta bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Menurut Undang- Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Seiring perkembangan zaman, tujuan pendidikan nasional telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang menekankan pembentukan karakter, kepribadian, dan tanggung jawab sosial bagi setiap warga negara. Dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut, arah pendidikan di Indonesia dapat terlihat secara jelas, yaitu untuk mempersiapkan generasi bangsa yang lebih baik dan berkualitas.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus menerus dan tidak pernah berakhir, sehingga mampu menghasilkan kualitas yang berkelanjutan untuk masa depan, sekaligus berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila (Syafitri, 2023). Pendidikan di sekolah dasar adalah tahap pertama dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan yang penting bagi perkembangan peserta didik. Pada tahap ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, pendidikan juga memberi perhatian khusus pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter ditingkat sekolah dasar bisa diajarkan melalui mata pelajaran pendidikan Pancasila, karena mata pelajaran pendidikan Pancasila dirancang khusus untuk mengajarkan nilai-nilai penting yang terdapat dalam Pancasila.

Pendidikan abad ke 21 merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan era modern yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar., dkk (2025) yang menjelaskan bahwa pada abad ke 21, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan dalam dinamika sosial budaya. Kompetensi abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini, khususnya di jenjang pendidikan dasar sebagai pondasi pembelajaran sepanjang hayat (Septikasari dan Nugraha, 2018:108). Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan

Bahasa, yang memerlukan sebuah konsep yang dapat menyatukan keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa yang kuat dan mencakup seluruh elemen masyarakat. Pancasila sebagai falsafah bangsa berperan penting dalam menyatukan keberagaman yang ada di Indonesia.

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran wajib untuk menumbuhkan nilai-nilai moral pada peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran mengenai nilai-nilai Pancasila tidak hanya bertujuan untuk menguasai materi saja, akan tetapi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi muda sehingga mempunyai karakter dan tingkah laku yang baik (Lubis dan Najicha, 2022). Karakteristik mata pelajaran pendidikan Pancasila sebagai pendidikan adalah untuk pembentukan nilai-nilai dan moral yang menjadi pondasi sikap serta perilaku peserta didik pendidikan Pancasila mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai Pancasila yang dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka saat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikir peserta didik. Melalui kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, mendalam, serta bermakna, peserta didik didorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Pola pikir peserta didik yang terbentuk melalui pendidikan Pancasila akan menjadi pondasi utama untuk mereka melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, yang dimana pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran pendidikan pancasila yang lebih mendalam untuk membentuk pola pikir peserta didik secara optimal, yang dimana salah satu aspek utamanya adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu dari empat keterampilan utama yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21, keterampilan ini tergolong sulit untuk dikuasai, sehingga memerlukan upaya yang intensif, baik dalam memahami teori maupun melalui latihan yang berkelanjutan untuk menguasai

tekniknya. Kemampuan berpikir kritis menjadi dasar bagi banyak kompetensi penting yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan dan perubahan di era modern. Kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh peserta didik, karena dengan kemampuan ini, peserta didik akan membentuk kualitas berpikir mereka yang lebih baik dan berguna untuk kehidupan sehari-hari dan di masa yang mendatang.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 30 Juli 2025, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V A dan V B di SD Negeri 1 Kalianda mengenai proses pembelajaran bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari data Sumatif Tengah Semester Ganjil (STS) pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 1 . Sumatif Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD Negeri 1 Kalianda Tahun Pelajaran 2025/2026**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Ketentuan			
				Tuntas (>70)		Belum Tuntas (<70)	
				Angka	Persentase	Angka	Persentase
1.	VA	26	70	12	46%	14	54%
2.	VB	28	70	8	29%	20	71%
	Jumlah	54		20	37%	34	63%

Sumber : Pendidik Kelas V SD Negeri 1 Kalianda

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa hanya terdapat 20 peserta didik secara keseluruhan di kelas V SD Negeri 1 Kalianda dengan persentase 37% yang sudah tercapai dalam penilaian STS mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan jumlah yang belum tercapai terdapat 34 peserta didik dengan persentase 63%. Melihat jumlah ketercapaian tersebut, Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang belum tuntas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang tuntas. Variasi dan rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kemampuan berpikir kritis (Fransiskus dkk., 2023). Peserta didik

belum mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada dirinya secara optimal pada saat proses pembelajaran sehingga menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Kalianda pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 1 Kalianda merupakan masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain dikarenakan materi pendidikan Pancasila lebih bersifat normatif dan abstrak, sehingga peserta didik kesulitan memahami konsep-konsep tersebut dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Materi pendidikan Pancasila bersifat nilai-nilai moral dan filosofi memerlukan pemahaman yang mendalam dan reflektif, sehingga peserta didik kesulitan untuk menerapkan dan menganalisis nilai-nilai tersebut secara kritis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V tergolong rendah dibandingkan dengan kelas lain disebabkan oleh tingat kesulitan materi yang semakin meningkat di kelas V, sehingga peserta didik mengalami tantangan lebih besar untuk memahami materi pelajaran. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Suharyati dan Sakura (2023) diketahui saat pembelajaran Pendidikan pancasila di kelas masih banyak peserta didik yang asik dengan dunianya sendiri, sehingga proses pembelajaran masih belum kondusif dan optimal. Saat pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami peserta didik hanya diam serta cenderung pasif sehingga akibatnya pembelajaran cenderung monoton sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak terasah.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir memegang peran yang sangat penting, dengan melatih berpikir kritis, peserta didik lebih mudah untuk mengatasi berbagai tantangan pemecahan masalah dalam menjalani proses pembelajaran di kelas serta di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan *taksonomi bloom* yang diperbaharui oleh Anderson, soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada peserta didik berada pada

ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Edora, 2017). Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan wajib yang harus dicapai dalam pendidikan, karena berfungsi sebagai alat penting untuk membangun pengetahuan (Sari dkk., 2022). Kemampuan berpikir kritis sangat penting agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik untuk kedepannya. Selain itu, berpikir kritis juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, serta membuat keputusan yang tepat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja nanti.

Berdasarkan permasalahan di atas, upaya yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran adalah dengan dengan merencanakan pembelajaran yang dirancang secara untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Model pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena model ini menjadi kerangka utama yang menentukan bagaimana materi pelajaran disampaikan, bagaimana peserta didik berpartisipasi aktif, dan bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kasimun dan Lubis, 2020) yang menegaskan bahwa model pembelajaran perlu disiapkan secara matang agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, tanpa persiapan yang matang, proses pembelajaran akan membuat peserta didik menjadi jenuh. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model *project based learning*. Hal ini sejalan dengan dengan Ferryka., dkk (2025) bahwa *Project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran di kurikulum merdeka.

Model *project based learning* memiliki beberapa tujuan utama, diantaranya memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik untuk menghadapi permasalahan secara langsung, mengembangkan keterampilan

berpikir kritis dan kemampuan analisis dalam menyelesaikan permasalahan, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi dengan lebih mendalam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini dan Wulandari, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *project based learning* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam penerapan model *project based learning* dapat disertai dengan penggunaan media pembelajaran untuk membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami berbagai konsep yang sedang dipelajari. Salah satu media pembelajaran yang menarik adalah *mind mapping* karena dapat membantu peserta didik dalam mengorganisasi dan menghubungkan ide-ide secara visual, sehingga memudahkan pemahaman konsep secara menyeluruh dan meningkatkan daya ingat. *Mind mapping* juga dapat mendorong kreativitas serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengeksplorasi materi pelajaran. Menurut Alamsyah dalam Rohmah, dkk (2022) menyatakan bahwa sistem peta pikiran atau *mind mapping* adalah teknik visual yang menyelaraskan proses pembelajaran dengan cara kerja otak secara alami. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *mind mapping* dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih baik serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil kemampuan berpikir kritis kelas V B lebih rendah dibandingkan dengan hasil kelas V A, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti akan menggunakan kelas eksperimen di kelas V A dan kelas kontrol di kelas V B. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Project based learning* Berbantuan *Mind mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila Kelas V SD”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah dijelaskan, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila belum melibatkan penggunaan media *mind mapping*.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran pendidikan Pancasila masih tergolong rendah, dilihat dari hasil nilai STS (Sumatif Tengah Semester) mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Model *Project based learning* sudah pernah diterapkan dalam proses pembelajaran akan tetapi pelaksanaannya belum optimal.
4. Pembelajaran dikelas masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*)

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Model *Project based learning* berbantuan *mind mapping* (X).
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 1 Kalianda pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Y).

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *Project based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan bidang pendidikan. Khususnya dalam pengaruh model *Project-Based Learning* yang berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila Kelas V SD, serta memperkuat landasan teoritis tentang hubungan antara *project based learning* dan *mind mapping*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peserta Didik**

Proses pembelajaran yang menerapkan *model project based learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam menjalani proses belajar, sehingga secara keseluruhan hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.

#### **b. Bagi Pendidik**

Menjadi faktor atau sumber ide untuk solusi dari permasalahan yang muncul pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dengan model *project based learning* berbantuan media *mind mapping*.

#### **c. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini berpotensi meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar. Diharapkan hasilnya dapat meningkatkan kualitas program pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di SD Negeri 1 Kalianda melalui model *project based learning* berbantuan media *Mind mapping*.

**d. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi sekolah dan peneliti lain yang ingin mendalami bidang pendidikan lebih lanjut, serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan untuk pengembangan ilmu dan praktik pendidikan di masa mendatang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Belajar dan Pembelajaran

##### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan individu untuk mengalami perubahan perilaku yang sifatnya permanen. Perubahan tersebut mencakup peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai positif, serta kemampuan lain yang diperoleh melalui pengalaman atau latihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman., dkk (2023) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh perubahan dalam perilaku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai positif yang didapatkan melalui pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Melalui kegiatan belajar, seseorang mengalami perubahan pada aspek pengetahuan, cara berpikir, sikap, dan keterampilan yang dapat dikenali sebelum dan setelah proses belajar itu terjadi.

Menurut Skinner (1958) menyatakan bahwa definisi dari belajar adalah *“learning is a process progressive behavior adaptation”*. Proses ini dilakukan dengan mekanisme penguatan dan hukuman, Dimana hasil suatu tindakan tertentu menunjukkan kemungkinan bahwa aktivitas yang dimaksud akan meningkat atau menurun seiring berjalannya waktu. Menurut Skinner, proses penyesuaian tersebut akan menghasilkan hasil terbaik jika diberikan penguatan (*reinforcement*).

Abdillah dalam Henniwati (2021) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan tingkah lakunya melalui latihan dan pengalaman yang memperhatikan berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna mencapai tujuan tertentu. Belajar adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu, yang membuat perubahan perilaku dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan dari ketidakmampuan menjadi kemampuan. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya terfokus pada perolehan ilmu, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap praktis yang saling mendukung atau krusial untuk mencapai pembelajaran komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu upaya dilakukan secara sadar dengan harapan seseorang tidak hanya mengalami perubahan dalam tingkah lakunya, tetapi juga memperoleh peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Belajar tidak hanya fokus pada penambahan informasi, melainkan juga pada pengembangan kemampuan dan nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan pribadi menuju arah yang lebih baik.

## **b. Teori Belajar**

### **1) Teori Behaviorisme**

Wahab dan Rosnawati (2021) berpendapat bahwa dalam teori behaviorisme belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan juga respon. Dengan kata lain, belajar adalah proses perubahan pada peserta didik yang terlihat dari kemampuan mereka untuk bertindak atau berperilaku dengan cara yang baru, yang terjadi interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik seperti daftar perkalian, alat bantu belajar, petunjuk kerja atau metode tertentu, yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik,

sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan yang muncul dari peserta didik sebagai akibat dari stimulus yang diberikan oleh pendidik. Teori ini memandang proses belajar sebagai suatu perubahan nyata pada perilaku yang bisa diamati dan diukur, dengan lingkungan sebagai faktor utama yang memberikan stimulus dan selanjutnya direspon oleh individu.

Tujuan pembelajaran dalam teori behaviorisme adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku yang diinginkan dengan menggunakan penguatan (*reinforcement*), serta meningkatkan keterampilan dan kebiasaan belajar melalui latihan dan realisasi secara terus menerus agar hasil belajar dapat tercapai dengan efektif. Teori behaviorisme juga menekankan pentingnya analisis kemampuan awal dan karakteristik peserta didik untuk menyesuaikan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme memandang perkembangan perilaku sebagai sesuatu yang dapat diukur dan diamati melalui hubungan antara stimulus dan respon. Teori ini menghendaki bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila respon pendidik terhadap suatu stimulus langsung diiringi dengan perasaan senang atau kepuasan seperti pujian atau penghargaan lain. Kepuasan tersebut kemudian memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mencapai keberhasilan kedepannya.

## 2) Teori Kognitivisme

Wahab dan Rosnawati (2021) menyatakan bahwa teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar dari pada hasil akhirnya. Teori kognitif berpandangan bahwa belajar adalah suatu proses internal yang melibatkan ingatan, penyimpanan, pemrosesan informasi, perasaan, serta berbagai aspek psikologis lainnya. Teori

kognitif menitik beratkan pada cara proses mental berlangsung dan bagaimana proses tersebut mempengaruhi pemahaman serta pemrosesan informasi oleh individu, bukan hanya fokus pada hasil dari pembelajaran itu sendiri. Belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi juga mencakup proses berpikir yang jauh lebih rumit dan mendalam.

Wisman (2020) mengatakan sistem kognitif memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

1. Memberikan Pengertian

Pengertian baru tercipta ketika kognisi baru dihubungkan dengan sistem kognitif yang sudah ada, sehingga kognisi membentuk atribut tertentu berdasarkan interaksinya dengan sistem tersebut.

2. Membangkitkan Emosi

Interaksi antara kognisi dan sistem kognitif tidak hanya memberikan makna, tetapi juga bisa menimbulkan perasaan seperti senang, tidak senang, baik, atau buruk.

3. Memberikan Motivasi terhadap Perilaku

Teori kognitif memiliki relevansi penting dalam menganalisis dan memahami perilaku manusia yang terlihat secara langsung, karena fokus utamanya terletak pada motivasi yang mendasari perilaku seseorang. Hal tersebut disebabkan oleh:

- a. Perilaku tidak hanya mencakup tindakan yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup berbagai faktor internal seperti pikiran, emosi, persepsi, dan kebutuhan individu.
- b. Perilaku tersebut muncul sebagai akibat dari ketidakharmonisan yang terjadi dalam struktur kognitif seseorang.

Tujuan teori pembelajaran kognitif adalah menekankan pentingnya proses mental dalam belajar, seperti mengingat, memahami, dan mengolah informasi, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan pengetahuan secara mendalam. Selain itu, teori ini juga bertujuan agar pembelajaran melibatkan aktivitas berpikir yang kompleks untuk meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan motivasi belajar peserta didik agar pencapaian pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kognitivisme menekankan pentingnya proses belajar yang melibatkan aktivitas mental seperti ingatan, pemrosesan informasi, dan emosi, bukan sekedar hasil akhir dari pembelajaran. Selain itu, sistem kognitif berfungsi untuk memberikan pemahaman, menimbulkan emosi, dan memotivasi perilaku, yang mana perilaku tersebut dipengaruhi tidak hanya oleh tindakan yang terlihat, tetapi juga oleh faktor internal seperti pikiran, emosi, persepsi, dan ketidakharmonisan dalam struktur kognitif individu.

### 3) Teori Kostruktivisme

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri. Segala hal seperti bahan ajar, media, alat, lingkungan, serta fasilitas pendukung lainnya disiapkan untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Peserta didik diberikan keluasaan untuk menyampaikan pendapat dan gagasan mereka mengenai hal-hal yang mereka alami. Dalam proses pembelajaran, pendidik bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk menggali pengetahuan, melakukan refleksi, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Selain itu, interaksi sosial antar peserta didik sangat berperan dalam memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman melalui diskusi serta kerja sama dalam kelompok. Suasana belajar yang mendukung dan memfasilitasi kreativitas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksperimen dan belajar secara langsung dari pengalaman. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif dalam membangun pemahaman sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing.

Karakteristik teori konstruktivisme menurut buku Sudirman, Burhanuddin dan Fitriani (2024) adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan aktivitas peserta didik secara langsung. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengolah dan mengaitkan informasi tersebut dengan struktur pemahaman yang ada dalam pikirannya.
2. Pengetahuan terbentuk melalui pengalaman pribadi peserta didik, peserta didik menciptakan pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dialaminya.
3. Pengetahuan memiliki keterkaitan dengan konteks. Pengetahuan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berhubungan erat dengan situasi dan pengalaman yang dialami peserta didik.
4. Pengetahuan diperoleh secara sosial, peserta didik mengembangkan pemahaman melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

#### 4) Teori Humanisme

Teori humanisme menekankan bahwa tujuan belajar adalah untuk menciptakan individu yang lebih manusiawi. Teori belajar humanisme memfokuskan pada pembentukan kepribadian,

perubahan sikap, pemahaman menganalisis fenomena sosial, serta kesadaran hati nurani yang diterapkan melalui materi-materi pelajaran (Muharam dkk., 2023). Dalam teori humanisme, pendidik berperan sebagai fasilitator. Teori belajar humanisme bertujuan untuk membangun kepribadian peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teori pendekatan konstruktivisme karena teori ini menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial, dengan pendidik sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar kreatif dan reflektif. Hal tersebut sejalan dengan model *Project based learning* yang menitikberatkan keterlibatan aktif peserta didik secara dinamis dalam kegiatan pembelajaran melalui pelaksanaan proyek-proyek yang relevan dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari, sehingga memicu partisipasi, kerja sama, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan menjadikan mereka sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan terkait langsung dengan pengalaman serta situasi yang dialami peserta didik.

### **c. Pengertian Pembelajaran**

Djamaluddin dan Wardana (2019) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini melibatkan kegiatan yang direncanakan oleh peserta didik untuk menciptakan kondisi yang mendukung agar peserta didik dapat belajar dengan optimal dan mencapai tujuan pembelajaran melalui perubahan perilaku yang positif. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 20

menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Proses pembelajaran secara nasional dipahami sebagai interaksi yang melibatkan komponen utama berupa peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar, dengan begitu proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terhubung dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang diinginkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi edukatif yang memiliki tujuan jelas. Interaksi ini berasal dari peran pendidik dan aktivitas belajar yang dilakukan secara pedagogis oleh peserta didik, berjalan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran bukanlah suatu kejadian yang spontan, melainkan berlangsung melalui rangkaian tahapan, dalam hal tersebut pendidik berperan memfasilitasi agar peserta didik dapat belajar dengan optimal. Melalui interaksi tersebut, proses pembelajaran yang efektif dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepada peserta didik secara terstruktur dan terencana. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar peserta didik mampu memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dengan efektif.

## **2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Pendidikan pancasila merupakan mata Pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter. Pancasila sebagai

pedoman dan ideologi bangsa Indonesia memuat nilai-nilai seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan social. Sejalan dengan pengertian tersebut, Adha dan Dayu (2020) berpendapat bahwa pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia telah menjadi perekat yang menyatukan perbedaan dan keberagaman, baik dalam hal agama, etnis, budaya, Sejarah dan sebagainya, Pancasila akan selalu hidup dalam sanubari bangsa Indonesia, meskipun di Tengah arus modernisasi dan globalisasi saat ini. Sumarni (2022) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan sangat penting sebagai wujud tanggung jawab moral dari lembaga pendidikan. Pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai jenjang, salah satunya adalah pendidikan di sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar, penerapan nilai-nilai Pancasila wajib dilakukan dalam proses pembelajaran serta seluruh aspek terkait.

Pendidikan Pancasila merupakan disiplin ilmu yang berfungsi untuk mengembangkan dan menjaga nilai-nilai mulia serta moral yang telah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut diharapkan bisa terlihat dalam perilaku sehari-hari peserta didik, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pembelajaran pendidikan Pancasila di jenjang pendidikan dasar, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi jati diri bangsa Indonesia sehingga perilaku dan moral mereka dapat mencerminkan cita-cita bangsa, yaitu menjadi manusia yang berlandaskan Pancasila (Efendi dan Sa'diyah, 2020). Materi pendidikan pancasila diajarkan secara bertahap, dimulai dari hal yang sederhana dan kemudian menjadi lebih mendalam pada tingkat kelas yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Nilai-nilai tersebut seperti kepercayaan kepada

Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi pedoman yang menyatukan keberagaman bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran pendidikan Pancasila terutama di sekolah dasar, diharapkan peserta didik menanamkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku dan moral peserta didik mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

### 3. Berpikir Kritis

#### a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat lanjut yang penting untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan keterampilan abad ke 21. Menurut Ennis dalam Zakiah dan Lestari (2019) "*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*" yang berarti proses berpikir kritis secara rasional dan reflektif yang bertujuan untuk menentukan apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, menyusun kembali, dan menyebarkan informasi atau materi yang diterima guna menyelesaikan masalah yang dihadapi (Annisa dalam Firdausi., dkk 2021). Hal tersebut sejalan dengan Azizah., dkk (2018) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif yang melibatkan analisis sistematis dan detail terhadap masalah yang dihadapi, membedakan masalah dengan cermat, serta mengidentifikasi dan menelaah informasi untuk merancang strategi penyelesaian masalah.

Kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan harus terus diasah secara berkelanjutan, terutama melalui pengembangan sikap dan perilaku yang mendukung seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut (Oktaviani., dkk 2018). Berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik, karena dengan

kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat membuat keputusan tentang diri mereka sendiri, menentukan cara bertindak, serta menyelesaikan masalah. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan, belum tau bagaimana caranya bertindak, kesulitan memecahkan masalah, dan hanya mengikuti atau meniru orang lain serta menerima kesimpulan atau solusi secara pasif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan berpikir kritis adalah proses berpikir yang rasional dan reflektif dengan tujuan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis juga mencakup proses kognitif yang melakukan analisis secara sistematis dan detail terhadap masalah, membedakan masalah dengan cermat, serta mengidentifikasi dan menilai informasi demi merancang strategi penyelesaian masalah. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik karena dengan kemampuan ini mereka dapat mengambil keputusan tentang diri mereka sendiri, menentukan langkah yang tepat, dan menyelesaikan berbagai masalah.

#### **b. Manfaat Berpikir Kritis**

Berpikir kritis berguna dalam dunia akademis untuk mengevaluasi dan menguasai materi secara menyeluruh, di lingkungan kerja untuk membuat keputusan yang benar dan menyelesaikan permasalahan, serta dalam kehidupan sehari-hari untuk bersikap bijaksana dan menentukan langkah yang tepat. Eliana dalam (Zakiah dan Lestari, 2019) menyatakan manfaat berpikir kritis untuk aspek akademis, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari.

1. Performa akademis
  - a. Memahami argument dan keyakinan yang di utarakan oleh orang lain
  - b. Melakukan evaluasi kritis terhadap argument dan keyakinan tersebut.

- c. Mengembangkan serta mempertahankan argument dan keyakinan pribadi yang didasarkan pada alasan yang kuat.
- 2. Tempat kerja
  - a. Membantu untuk memahami secara lebih mendalam Keputusan yang diambil oleh orang lain maupun diri sendiri.
  - b. Mendorong sikap terbuka dan menerima perubahan.
  - c. Membantu kita menjadi lebih analitis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
- 3. Kehidupan sehari-hari
  - a. Membantu untuk menghindari pengambilan Keputusan pribadi yang tidak tepat.
  - b. Mendorong terciptanya Masyarakat yang berpengetahuan dan peduli, sehingga mampu membuat keputusan yang tepat pada isu social, politik, dan ekonomi yang penting.
  - c. Membantu perkembangan individu yang berpikir mandiri dan mampu mengkaji asumsi dan prasangka diri sendiri.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis**

#### 1) Faktor Internal

- a) Kondisi fisik
 

peserta didik yang sedang sakit akan mengalami gangguan dalam proses berpikir ketika dihadapkan pada masalah yang harus dipecahkan, sehingga mereka sulit untuk fokus dan berpikir cepat.
- b) Motivasi
 

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri peserta didik yang membantu membangkitkan minat belajar mereka, sehingga dengan adanya minat belajar yang tumbuh, tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah tercapai.
- c) Kecemasan
 

Kecemasan adalah kondisi emosional peserta didik yang timbul karena adanya kemungkinan bahaya yang dirasakan dapat membahayakan dirinya.

d) Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, mengaitkan berbagai hal, serta merespon rangsangan dengan baik berdasarkan kecerdasan mereka.

e) Interaksi

Lingkungan pembelajaran yang mendukung dan kondusif mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam menyelesaikan masalah. (Amalia dkk., 2021).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah lingkungan sosial. Melalui hubungan sosial ini, peserta didik mendapatkan berbagai perspektif dan pengalaman yang mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara kritis dalam proses belajar dan pengambilan keputusan. Lingkungan sosial yang kondusif dapat memberikan stimulasi positif sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal. Melalui interaksi dengan teman sebaya, pendidik, dan masyarakat sekitar, peserta didik memperoleh peluang untuk melihat berbagai sudut pandang yang membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Sukmayadi dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Melalui dukungan lingkungan sosial yang positif dan internal yang mendukung, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

#### **d. Indikator Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk melakukan analisis evaluasi, serta penarikan kesimpulan secara rasional dan logis, dengan mengandalkan bukti serta alasan yang tersedia. Indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Wijayanti dan Siswanto (2020) adalah sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan secara sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Menarik Kesimpulan
4. Memberikan penjelasan lanjutan
5. Mengatur strategi dan taktik.

Seseorang yang mampu berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui pola perilaku sebagai berikut.

1. Keterampilan menganalisis, yaitu kemampuan untuk memecah susunan suatu struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
2. Kemampuan sintesis, yaitu kemampuan menyambungkan berbagai bagian untuk membentuk susunan yang baru.
3. Keterampilan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, yaitu kemampuan menerapkan konsep-konsep ke berbagai situasi baru.
4. Keterampilan menyimpulkan, yaitu kemampuan berpikir seseorang yang memungkinkan pengetahuan yang sudah dimiliki dikembangkan menjadi pengetahuan baru.
5. Keterampilan mengevaluasi, yaitu kemampuan berpikir secara teliti untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan berbagai kriteria yang tersedia (Fitria dan Indra, 2020).

Adapun menurut Ennis dalam indikator berpikir kritis meliputi sebagai berikut.

**Tabel 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfokuskan pertanyaan</li> <li>• Menganalisis pertanyaan</li> <li>• Bertanya dan menjawab pertanyaan</li> </ul>
2.	Membangun keterampilan dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak</li> <li>• Mengobservasi, mempertimbangkan laporan observasi</li> </ul>
3.	Menyimpulkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan dan mempertimbangkan hasil deduksi</li> <li>• Membuat dan menentukan nilai pertimbangan</li> </ul>
4.	Memberikan penjelasan lanjut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendefinisikan, mempertimbangkan suatu definisi</li> <li>• Mengidentifikasi asumsi-asumsi</li> </ul>
5.	Mengatur strategi dan taktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan suatu tindakan</li> <li>• Berinteraksi dengan orang lain.</li> </ul>

Sumber: Ennis 1987

Berdasarkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis menurut para ahli di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis, karena indikator tersebut mudah dipahami dan meliputi tahapan-tahapan yang terstruktur, mulai dari penjelasan sederhana hingga penyusunan strategi dan taktik. Indikator menurut Ennis menyajikan gambaran yang jelas mengenai keterampilan berpikir kritis yang perlu dikembangkan pada peserta didik secara bertahap, sehingga lebih praktis diterapkan dalam proses pembelajaran.

#### 4. Model Pembelajaran

##### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konsep yang menggambarkan urutan kegiatan pembelajaran mulai dari awal hingga selesai. Hal ini sejalan dengan pendapat Simeru dkk (2023) bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka kerja yang secara sistematis menggambarkan pencapaian dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan tujuan tertentu yang akan dicapai.

Menurut Helmiati (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau cara pembelajaran yang dirancang dan disampaikan oleh pendidik secara khusus dari tahap awal hingga selesai kepada peserta didik. Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar di kelas. Asyafah (2019) menjelaskan beberapa alasan pentingnya penggunaan model pembelajaran di kelas, yaitu.

1. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
2. Model pembelajaran menyediakan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik.
3. Variasi model pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.
4. Adanya perbedaan dalam pembelajaran, karakteristik, dan kepribadian peserta didik, maka pengembangan berbagai model pembelajaran menjadi hal yang penting.

Penggunaan berbagai model pembelajaran dapat menjadi pilihan alternatif untuk menentukan model yang paling sesuai, cocok, dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik yang baik adalah pendidik yang selalu berupaya menciptakan kondisi pembelajaran terbaik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah konsep yang memuat pedoman atau rencana pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik selama proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir. Model pembelajaran berfungsi untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Dengan adanya model pembelajaran yang terstruktur, pendidik dapat mengarahkan kegiatan belajar secara sistematis, memudahkan pengelolaan kelas,

serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

## 5. Model *Project based learning*

### a. Pengertian Model *Project based learning*

*Project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Model *project based learning* adalah suatu proses pendidikan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi dengan mengembangkan ide-ide kreatif melalui pelaksanaan sebuah proyek yang memberikan pengalaman secara langsung dan bermakna. Hosnan (2014) menjelaskan bahwa model *project based learning* adalah metode yang menggunakan proyek sebagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik dapat melakukan eksplorasi dan menuangkan ide-ide yang bermanfaat dalam rangka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Surya, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dirancang agar peserta didik dapat belajar memecahkan masalah melalui sebuah proyek yang memberikan pengalaman yang bermakna.

Model *Project based learning* adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui pemberian suatu masalah yang dapat diatasi dengan proyek yang relevan dengan materi serta kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Model pembelajaran *project based learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola kegiatan belajar di kelas dengan menggunakan proyek sebagai media pembelajaran (Putri, 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Nusa (2021) yang menjelaskan bahwa *project based learning* merupakan model pembelajaran

yang terstruktur dan sistematis, yang melibatkan peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian yang mendalam dan terorganisir terhadap pertanyaan-pertanyaan yang kompleks serta tugas dan produk yang dirancang secara cermat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* merupakan metode yang memanfaatkan proyek sebagai alat utama dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan model *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik karena kegiatannya berfokus pada peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam model *project based learning*, peserta didik tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan, melainkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Model ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dengan melibatkan mereka untuk menciptakan ide berupa karya atau produk, sehingga membantu peserta didik memahami materi pelajaran.

#### **b. Sintaks Model *Project based learning***

Pelaksanaan model *project based learning* di dalam kelas, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar proses pembelajaran menjadi terstruktur dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tahapan-tahapan dalam model *project based learning* dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan terstruktur dan efektif. Menurut Widiarso (2016) langkah-langkah model *project based learning* dapat dilaksanakan atau diterapkan melalui tahapan-tahapan berikut.

1. Penentuan pertanyaan mendasar  
Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik

dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk peserta didik. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2. Mendesain perencanaan proyek  
Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
3. Menyusun jadwal  
Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: a. membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, b. membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, c. membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, d. membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan e. meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan.
4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek  
Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Pendidik berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik, agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.
5. Menguji hasil  
Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
6. Mengevaluasi pengalaman  
Pada akhir pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Umar (2017) dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek, pendidik dapat menggunakan sintaknya yaitu dengan tahapan sebagai berikut : (a) pra proyek; (b) tahap 1: mengidentifikasi masalah; (c) tahap 2: penyusunan desain dan jadwal pelaksanaan proyek; (d) tahap 3: melaksanakan penelitian; (e) tahap 4: membuat draft produk; (f) tahap 5: mengukur, menilai dan memperbaiki

proyek; (g) tahap 6: finalisasi dan publikasi; (h) tahap setelah proyek selesai

Langkah-langkah model *project based learning* menurut Anggraini (2021:294) yaitu sebagai berikut.

“Tahap 1: Penentuan Proyek. Penyampaian topik dalam teori oleh pendidik kemudian disusul dengan kegiatan pengajuan pertanyaan oleh peserta didik mengenai bagaimana memecahkan masalah. Selain mengajukan pertanyaan peserta didik juga harus mencari langkah yang sesuai dengan pemecahan masalahnya.  
Tahap 2: Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek. Pendidik melakukan pengelompokan terhadap peserta didik sesuai dengan prosedur pembuatan proyek. Kemudian peserta didik melakukan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi bahkan terjun langsung ke lapangan.  
Tahap 3: Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek. Melakukan penetapan langkah- langkah serta jadwal antara pendidik dan peserta didik dalam penyelesaian proyek tersebut. Setelah melakukan batas waktu maka peserta didik dapat melakukan penyusunan langkah serta jadwal dalam realisasinya.  
Tahap 4: Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring. Pemantauan yang dilakukan oleh pendidik mengenai keaktifan peserta didik ketika menyelesaikan proyek serta realisasi yang dilakukan dalam penyelesaian pemecahan masalah. Peserta didik melakukan realisasi sesuai dengan jadwal proyek yang telah ditetapkan.  
Tahap 5: Penyusunan Laporan dan Presentasi Hasil Proyek. Pendidik melakukan pemantauan realisasi yang dilakukan pada peserta didik. Pembahasan yang dilakukan dijadikan laporan sebagai bahan untuk pemaparan terhadap orang lain.  
Tahap 6: Evaluasi Proyek dan Proyek Hasil Proyek. Pendidik melakukan pengarahan pada proses pemaparan proyek tersebut, kemudian melakukan refleksi serta menyimpulkan secara garis besar apa yang telah diperoleh melalui melalui lembar pengamatan dari pendidik.”

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, peneliti memilih langkah-langkah pelaksanaan model *project based learning* sesuai dengan yang dijelaskan oleh Anggraini, karena langkah-langkah tersebut lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

**c. Kelebihan Model *Project based learning***

Setiap model pembelajaran yang digunakan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga kelebihan yang dimiliki perlu dimaksimalkan dan diterapkan secara efektif kepada peserta didik. Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran *project based learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut.

1. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas penting, serta memberikan penghargaan yang layak kepada mereka.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
3. Menjadikan peserta didik lebih aktif dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks.
4. Meningkatkan kemampuan kerja sama antar peserta didik.
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan komunikasi.
6. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber.
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pembelajaran dan praktik mengorganisasi proyek, termasuk mengatur waktu dan sumber seperti alat yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara mendalam dan dirancang agar sesuai dengan kondisi dunia nyata.
9. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga baik peserta didik dan pendidik dapat menikmati proses pembelajaran.

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa kelebihan model *project based learning* adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan wawasan mereka tentang berbagai masalah kehidupan yang harus dihadapi
2. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dengan melatih kemampuan berpikir kritis serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari
3. Sesuai dengan prinsip pembelajaran modern yang pengajaran pengembangan keterampilan peserta didik melalui praktik, teori dan penerapannya secara terpadu (Anggraini., dkk 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* mampu memberikan pengalaman belajar dan praktik kepada peserta didik dalam mengelola proyek, sehingga mendorong mereka menjadi lebih aktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini terjadi karena peserta didik langsung terlibat dan dihadapkan dengan proses pembuatan proyek yang nyata dan dapat dilihat secara langsung.

**d. Kekurangan Model *Project based learning***

Selain memiliki kelebihan, model *project based learning* juga mempunyai kekurangan dalam pelaksanaannya. Menurut (Dian dan Noviati, 2021) dalam prakteknya model pembelajaran *Project based learning* memiliki beberapa kekurangan yaitu: a) Sikap aktif peserta didik dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif; b) Penerapan alokasi waktu untuk peserta didik telah ditetapkan, namun tetap membuat situasi pengajaran tidak kondusif. Maka pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok. Sejalan menurut Trianto dalam (Anggraini, 2021) model *Project based learning* memiliki beberapa kekurangan yaitu: (a) Sikap aktif peserta didik terkadang dapat menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif, sehingga diperlukan waktu beberapa menit untuk memberikan kesempatan peserta didik berpikir secara bebas; (b) Meskipun alokasi waktu untuk peserta didik sudah diatur, situasi

pembelajaran masih bisa menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu, pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian kepada setiap kelompok agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

Kekurangan model *project based learning* menurut Pamungkas (2022) yaitu.

1. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks
2. Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
3. Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan tradisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
4. Banyaknya peralatan yang harus disediakan. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan *team teaching* dalam pembelajaran.
5. Peserta didik memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
6. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
7. Apabila topik yang diberikan pada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *project based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik diantaranya adalah suasana kelas yang tidak kondusif karena tingginya keaktifan peserta didik sehingga kemampuan berpikir kritis mereka menjadi kurang maksimal.

## 6. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala jenis alat, bahan, atau sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik agar lebih mudah memahami dan menguasai materi pelajaran.

Menurut Saleh dkk (2023) media pembelajaran pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik sebagai penerima. Jika lingkungan belajar disusun secara teratur dan sistematis maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih maksimal. Dengan memilih media pembelajaran yang sesuai dan tepat maka proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, serta karakteristik peserta didik.

Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu komunikasi proses pembelajaran, yang membantu penyampaian pesan dari pendidik ke peserta didik agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Menurut Kempt and Dayton dalam (Saleh, 2021) media pembelajaran memiliki tiga fungsi utama ketika digunakan untuk individu, kelompok kecil, atau kelompok audiens yang lebih besar. Fungsi pertama adalah untuk memotivasi minat atau tindakan dengan menggunakan Teknik seperti drama atau hiburan agar dapat membangkitkan minat dan mendorong peserta didik untuk bertindak. Fungsi kedua adalah menyampaikan informasi, dimana media dapat digunakan untuk menyajikan penyajian materi secara umum dihadapan sekelompok peserta didik. Fungsi ketiga adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran, di mana media tersebut harus melibatkan peserta didik baik secara mental maupun melalui aktivitas nyata agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik lebih mudah memahami materi. Media pembelajaran berfungsi sebagai penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik secara efektif. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

## 7. *Mind Mapping*

### a. Pengertian Media Pembelajaran *Mind mapping*

*Mind mapping* adalah media pembelajaran yang memakai teknik pemetaan pikiran untuk menyusun dan menyajikan materi secara visual dengan cara yang terstruktur. *Mind mapping* adalah media pembelajaran yang digunakan untuk menuangkan ide atau gagasan yang memicu kreativitas otak, dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik (Wulandari dkk, 2019). Hal tersebut sejalan dengan Kusuma., dkk (2024) *Mind mapping* adalah suatu metode pencatatan materi yang berfungsi untuk menyalurkan ide atau pemikiran peserta didik secara kreatif melalui media visual. Media *mind mapping* membantu peserta didik dalam menemukan gagasan, mengetahui apa yang akan ditulis, dan bagaimana memulainya, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik diperlukan rancangan pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan menggunakan media *mind mapping* yang mampu membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses analisis (Mitra dkk, 2023).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah media pembelajaran yang menggunakan teknik pemetaan pikiran untuk menyajikan materi secara visual dan terstruktur. Peneliti memilih media *mind mapping* untuk membantu peserta didik menuangkan ide secara kreatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir.

### b. Sintaks Media *Mind mapping*

Terdapat tujuh langkah dalam membuat *mind mapping* (Buzan, 2012) antara lain:

1. Mulailah membuat ide sentral dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
2. Gunakan gambar dan foto untuk ide sentral.
3. Gunakan warna.

4. Hubungkan cabang-cabang utama menuju gambar pusat (ide sentral) dan hubungkan setiap cabang-cabang. Cabang pada tingkat dua dan tiga dihubungkan ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.
5. Buatlah garis hubung yang melengkung seperti cabang-cabang, bukan garis lurus.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis
7. Gunakan gambar.

**c. Kelebihan dan Kekurangan *Mind mapping***

Penggunaan media *mind mapping* dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

1. Kelebihan Media *Mind mapping*
  - a). Memudahkan peserta didik dalam mengekspresikan pemikirannya dengan bebas;
  - b). Menghasilkan catatan materi yang ringkas, jelas, dan padat;
  - c). fokus pada inti materi pembelajaran yang penting untuk dipahami peserta didik (Oktavia dkk, 2021).
2. Kekurangan Media *Mind mapping*
  - a). Jumlah informasi yang diterima oleh peserta didik belum dapat dipastikan, pembuatan *mind mapping* membutuhkan banyak alat tulis, terutama berbagai warna, karena simbol, gambar, dan garis yang digunakan akan membuat *mind mapping* menjadi menarik.
  - b). Proses pembuatan *mind mapping* memerlukan waktu yang cukup lama, peserta didik yang belum terbiasa atau belum mahir dan menulis dan menggambar cenderung merasa ragu-ragu.
  - c). Pemeriksaan *mind mapping* memakan waktu yang relative lama, ketika peserta didik membuat *mind mapping*, pendidik akan merasa kesulitan untuk memeriksa apabila

terdapat lebih dari satu *mind mapping* dalam satu pokok pembelajaran (Rahayu, 2021)

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan atau relevan dengan topik penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. (Suharyati dkk, 2023) judul penelitian “Penerapan Model *Project based learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitiannya, didapatkan hasil bahwa model PJBL efektif melatih siswa berpikir kritis melalui tahapan proyek (perencanaan, diskusi, presentasi), Meningkatkan motivasi belajar dan kolaborasi, Melatih kemandirian dan pengolahan informasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada model pembelajarannya yang sama sama PJBL. Persamaan selanjutnya adalah mengenai capaiannya yang sama sama kemampuan berpikir kritis dan juga menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada kelasnya.
2. (Alpinayah dkk, 2023) judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind mapping* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN 3 Maria Tahun Ajaran 2021/2022”. Berdasarkan penelitiannya, didapatkan hasil bahwa Model *Mind mapping* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 3 Maria. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *Mind mapping* dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis di tingkat SD. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada capaiannya yang sama sama kemampuan berpikir kritis. Persamaan selanjutnya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada Modelnya dan kelasnya.

3. (Pitaloka dkk, 2024) judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Project based learning* Berbantuan *Mind mapping* terhadap Kreativitas Siswa Kelas V SDN Ungaran 01”. Berdasarkan penelitiannya, didapatkan hasil bahwa Regresi linier sederhana menunjukkan pengaruh signifikan ( $p=0,000$ ;  $R^2=0,358$ ), artinya model ini berkontribusi 35,8% terhadap peningkatan kreativitas. *Mind mapping* membantu peserta didik mengorganisasi ide dan meningkatkan motivasi belajar. Model PJBL mendorong pemecahan masalah berbasis proyek, sementara *mind mapping* memudahkan pemahaman melalui visualisasi kreatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada model pembelajarannya yang sama sama PJBL serta sama sama berbantuan *mind mapping*. Persamaan selanjutnya adalah mengenai objek penelitiannya yang sama sama berada di kelas V SD dan juga sama sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada capaiannya, pada penelitian ini capaian kemampuan kreativitas peserta didik, sedangkan penelitian peneliti variabel Y nya kemampuan berpikir kritis.
4. (Chaerunisa dkk, 2024) judul penelitian “Model *Project based learning* (PJBL) dengan Metode *Mind-Mapping* di Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitiannya, didapatkan hasil bahwa model PJBL berbantuan *mind mapping* efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pengembangan kompetensi abad 21. Kombinasi ini mendorong pembelajaran aktif, kreativitas, dan kolaborasi, meskipun memerlukan persiapan matang dari peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak di modelnya yang sama sama menggunakan model PJBL berbantuan *mind mapping*. Perbedaannya terletak pada metodologi penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kuantitatif.
5. (Winarti dkk, 2022) judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Project based learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

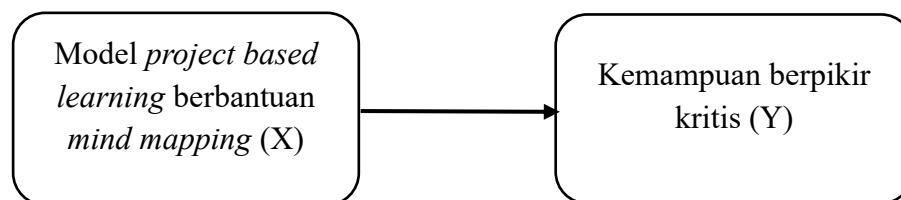
Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitiannya, didapatkan hasil bahwa model PJBL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, kolaborasi, dan keaktifan siswa dan siswa lebih terlatih dalam memecahkan masalah dan mengevaluasi hasil proyek. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada model pembelajarannya yang sama sama PJBL. Persamaan selanjutnya adalah mengenai capaiannya yang sama sama kemampuan berpikir kritis dan juga menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada kelasnya.

### C. Kerangka Pikir

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, menyusun kembali, dan menyebarkan informasi atau materi yang diterima guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus perlu dikembangkan pada peserta didik, karena dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat membuat keputusan tentang diri mereka sendiri, menentukan cara bertindak, serta menyelesaikan masalah. Dalam proses ini *mind mapping* digunakan sebagai alat bantu untuk menyusun ide dan informasi secara teratur, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan mengatur pemikiran mereka dengan sistematis. Model *Project based learning* merupakan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam menyelesaikan proyek nyata, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir yang baik dapat diidentifikasi melalui penjelasan teoretis mengenai hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, sehingga penting untuk menguraikan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kerangka pikir pada penelitian yang akan dilakukan ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas pada penelitian ini adalah model *project based learning* berbantuan *mind mapping* (X) dan variabel

terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y). Adapun kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

Keterangan:

X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

—> : Terhadap

#### **D. Hipotesis Penelitian**

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh pada model *Project based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD.

H<sub>o</sub>: Tidak terdapat pengaruh model *Project based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang berbentuk semu (*Quasi Experiment Design*). Metode penelitian eksperimen adalah metode kuantitatif yang dilakukan melalui percobaan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* (perlakuan) terhadap variabel *dependen* (hasil) dalam situasi yang terkendali (Sugiyono, 2019). Situasi terkendali ini bertujuan agar variabel lain selain variabel *treatment* tidak mempengaruhi variabel *dependen*. Menurut Creswell (2012) penelitian eksperimen dilakukan ketika peneliti ingin menguji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Metode eksperimen ini dilengkapi dengan kelompok kontrol yang tidak mampu sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi proses pelaksanaan eksperimen.

##### 2. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design* dengan melibatkan kelompok eksperimen dan juga kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak tetapi dengan memberikan tes soal uraian berpikir kritis yang terdiri dari 5 soal dikelas V A dan V B untuk menentukan kelas eksperimen dan control. Kedua kelas diberikan *pretest* awal terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menurut Sugiyono (2019) rancangan *nonequivalent control group design* dapat diformulasikan seperti berikut.

$O_1$	$X1$	$O_2$
$O_3$	$X2$	$O_4$

### **Gambar 2. Nonequivalent Control Group Design**

Keterangan:

- $O_1$  = Pre test awal pada kelas eksperimen
- $O_2$  = Post test akhir pada kelas eksperimen
- $O_3$  = *Pretest* awal pada kelas kontrol
- $O_4$  = Post test akhir pada kelas kontrol
- X1 = Perlakuan menggunakan model *project based learning* berbantuan *mind mapping* dikelas eksperimen
- X2 = Perlakuan menggunakan model *discovery learning* dikelas kontrol

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian yang telah dilaksanakan ini pada pembelajaran semester genap di kelas V SD Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2025/2026

### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Kalianda, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini Adalah kelas V SD Negeri 1 Kalianda dengan jumlah peserta didik sebagai populasi Adalah 54.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut (Sugiyono, 2023) populasi adalah area generalisasi yang mencakup obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subjek atau peserta didik kelas V SD Negeri 1 Kalianda pada tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah peserta didik 54 peserta didik, sebagai berikut.

**Tabel 3. Data Populasi pada kelas V SD Negeri 1 Kalianda**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V A	14	12	26
V B	14	14	28
<b>Jumlah</b>	28	26	54

Sumber: Pendidik kelas V SD Negeri 1 Kalianda

## 2. Sampel

Sampel penelitian Adalah Sebagian dari populasi yang ada. Sampel adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2023) sampel ialah bagian dari keseluruhan populasi yang mempunyai ciri-ciri sama dengan populasi tersebut. Teknik pengambilan sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis teknik sampling jenuh, yaitu Teknik yang digunakan ketika seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V A sebagai kelas kontrol dan kelas V B sebagai kelas eksperimen SD Negeri 1 Kalianda.

**Tabel. Data Sampel pada kelas V SD Negeri 1 Kalianda**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V A	14	12	26
V B	14	14	28
<b>Jumlah</b>	28	26	54

## D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### 1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Peneliti mendatangi sekolah tujuan yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.
- b. Menemui kepala sekolah untuk meminta izin sekaligus menyerahkan surat izin penelitian pendahuluan.

- c. Melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Kalianda. Penelitian pendahuluan ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi bersama pendidik kelas V SD Negeri 1 Kalianda.
- d. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
- e. Menentukan kelompok subjek untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- f. Membuat kisi-kisi instrument.
- g. Membuat instrument penelitian berupa soal.
- h. Menguji coba instrument penelitian di SD Negeri Kesugihan.
- i. Menganalisis data yang didapatkan dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang telah dibuat valid dan reliabel.
- j. Membuat modul ajar dan bahan ajar yang akan diterapkan dalam kegiatan penelitian.

## **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

- a. Menemui kepala sekolah dan meminta izin untuk melakukan penelitian.
- b. Menyerahkan surat izin penelitian.
- c. Meminta izin masuk ke kelas yang akan dijadikan kelas penelitian.
- d. Memberikan test awal (*pretest*) sebelum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
- e. Memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model *project based learning* berbantuan *mind mapping* dan kelas kontrol menggunakan model *discovery learning*
- f. Memberikan tes akhir (*posttest*) setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## **3. Tahap Akhir Penelitian**

- a. Melakukan analisis data hasil pengisian pretest dan posttest yang telah dilakukan terkait pengaruh model *project based learning*

berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan pancasila kelas V SD.

- b. Membuat Kesimpulan
- c. Menyusun laporan mengenai hasil penelitian.

## **E. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan ciri atau karakteristik dari individu, objek atau fenomena yang dapat diamati dan diukur serta memiliki variasi nilai yang menjadi fokus utama dalam suatu proses penelitian. Penelitian yang dilakukan terdiri dari dua variabel yaitu, variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat).

### **1. Variabel Independen (Bebas)**

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel terikat, yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab atau faktor yang mempengaruhi perubahan munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah *Model project based learning* berbantuan *mind mapping* (X).

### **2. Variabel Dependen (Terikat)**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang mengalami pengaruh atau berubah sebagai dampak dari variabel bebas (*independent*) (Sugiyono, 2019). Menurut penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat satu variabel dependen dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 1 Kalianda.

## F. Definisi Konseptual dan Operasional

### 1. Definisi Konseptual Variabel

#### a. Definisi Konseptual Model *Project based learning* berbantuan *mind mapping*

Model *project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif melalui pengerjaan proyek-proyek nyata yang terorganisir. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu, membimbing, dan mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nusa (2021) yang menjelaskan bahwa *project based learning* merupakan model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, yang melibatkan peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian yang mendalam dan terorganisir terhadap pertanyaan-pertanyaan yang kompleks serta tugas dan produk yang dirancang secara cermat. *Mind mapping* adalah media yang pembelajaran yang memanfaatkan teknik pemetaan pikiran dengan cara visual menggunakan gambar, simbol, dan cabang cabang yang tersusun secara teratur untuk menyampaikan materi pelajaran. *Mind mapping* dapat membantu dalam menyajikan materi dengan cara yang mudah dipahami serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat dan memahami konsep materi pelajaran. Melalui media *mind mapping* diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran di kelas.

#### b. Definisi Konseptual Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang dimiliki peserta didik untuk menganalisis suatu masalah, menarik kesimpulan, serta merancang strategi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan menurut pendapat (Annisa dalam Firdausi., dkk 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis,

menyusun kembali, dan menyebarkan informasi atau materi yang diterima guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemampuan ini sangat penting agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan dengan solusi yang tepat dan efektif.

## 2. Definisi Operasional Variabel

### a. Definisi Operasional Model *Project based learning* berbantuan *mind mapping*

Model *project based learning* merupakan sebuah proyek yang memberikan peluang kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan produk dalam pengimplementasian materi pelajaran. Model *project based learning* berpusat pada peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, kemudian peserta didik diarahkan oleh pendidik sebagai fasilitator.

Langkah-langkah model *project based learning* menurut Anggraini (2021), yaitu.

#### 1). Penentuan proyek.

Penyampaian topik dalam teori oleh pendidik kemudian disusul dengan kegiatan pengajuan pertanyaan oleh peserta didik mengenai bagaimana memecahkan masalah. Selain mengajukan pertanyaan peserta didik juga harus mencari langkah yang sesuai dengan pemecahan masalahnya.

#### 2). Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek.

Pendidik melakukan pengelompokkan terhadap peserta didik sesuai dengan prosedur pembuatan proyek. Kemudian peserta didik melakukan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi bahkan terjun langsung ke lapangan.

#### 3). Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek.

Melakukan penetapan langkah- langkah serta jadwal antara pendidik dan peserta didik dalam penyelesaian proyek tersebut. Setelah melakukan batas waktu maka peserta didik dapat melakukan penyusunan langkah serta jadwal dalam realisasinya.

#### 4). **Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring.**

Pemantauan yang dilakukan oleh pendidik mengenai keaktifan peserta didik ketika menyelesaikan proyek serta realisasi yang dilakukan dalam penyelesaian pemecahan masalah. Peserta didik melakukan realisasi sesuai dengan jadwal proyek yang telah ditetapkan.

#### 5). **Penyusunan Laporan dan Presentasi Hasil Proyek.**

Pendidik melakukan pemantauan realisasi yang dilakukan pada peserta didik. Pembahasan yang dilakukan dijadikan laporan sebagai bahan untuk pemaparan terhadap orang lain.

#### 6). **Evaluasi Proyek dan Hasil Proyek.**

Pendidik melakukan pengarahannya pada proses pemaparan proyek tersebut, kemudian melakukan refleksi serta menyimpulkan secara garis besar apa yang telah diperoleh melalui lembar pengamatan dari pendidik.”

Media *mind mapping* pada mata pelajaran pendidikan Pancasila berguna sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti kepada peserta didik dalam menerapkan model *project based learning*. Media *mind mapping* pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dapat diimplementasikan di kelas langsung dengan styrofoam dan lapisan kertas karton yang sudah dibuat menjadi sebuah *mind mapping* sesuai dengan materi ajar (Norma dalam Kehidupanku) yang akan digunakan oleh peneliti.

#### b. **Definisi Operasional Kemampuan Berpikir Kritis**

Peneliti akan mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada peserta didik. Adapun indikator yang digunakan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan indikator menurut Ennis (1956) sebagai berikut

1. Memberikan penjelasan sederhana

2. Membangun keterampilan dasar
3. Menyimpulkan
4. Memberikan penjelasan lanjut
5. Mengatur strategi dan taktik.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah langkah utama dalam sebuah penelitian.

Adapun teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

### **1. Teknik Tes**

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran pendidikan Pancasila kelas V. menurut Sodik (2015) tes dapat berupa pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dengan maksud mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes yang digunakan dalam *pretest* sama dengan *posttest* yaitu berbentuk soal uraian, dimana soal-soal tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu skor hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*).

### **2. Teknik Non Tes**

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau keadaan yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati langsung perilaku dan aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Peneliti melakukan observasi kelas V pada saat pelaksanaan penelitian pendahuluan pada bulan juli tahun 2025 di SD Negeri 1 Kalianda. Menurut

Sadjana (2014) observasi Adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap apapun yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi sekolah, penilaian, dan proses pembelajaran di SD Negeri 1 Kalianda. Peneliti mengobservasi aktivitas kegiatan peserta didik di kelas V A dan V B SD Negeri 1 Kalianda selama proses pembelajaran di kelas selama dua hari.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan memanfaatkan berbagai dokumen, arsip dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dokumentasi ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat menjadi pendukung penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto atau gambar selama kegiatan berlangsung sebagai bukti bahwa peneliti telah melaksanakan penelitiannya, foto-foto tersebut juga digunakan untuk melihat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

### **H. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur hasil dari yang telah diamati. Menurut Sugiyono (2018) instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengamati objek yang diteliti. Tujuan adanya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal hal yang ingin dikaji. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes dan instrumen non tes.

## 1. Instrumen Tes

Tes adalah tahapan pertanyaan yang dipakai dalam penelitian untuk mengukur kemampuan peserta didik yang digunakan untuk mencari data mengenai berpikir kritis. Tes merupakan kumpulan pertanyaan atau latihan beserta media lain yang dipakai untuk mengukur keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (Arikunto, 2013).

**Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila (C2345)**

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Indikator Tujuan Pembelajaran	Bentuk Soal	Nomor Soal	Indikator Berpikir Kritis
Fase C  Menjelaskan makna norma dalam kehidupan	Peserta didik mampu memahami konsep makna norma dalam kehidupanku (C2)	Uraian	1, 2	Memberikan penjelasan sederhana
	Peserta didik mampu menerapkan konsep makna norma dalam kehidupanku (C3)	Uraian	3,4	Membangun keterampilan dasar
	Peserta didik mampu menganalisis berbagai norma yang berlaku dalam kehidupan (C4)	Uraian	5	Membangun keterampilan dasar
	Peserta didik mampu memahami konsep makna norma dalam kehidupanku (C2)	Uraian	6	Menyimpulkan
	Peserta didik mampu menganalisis berbagai norma yang berlaku dalam kehidupan (C4)	Uraian	7	Menyimpulkan

	Peserta didik mampu menganalisis berbagai norma yang berlaku dalam kehidupan (C4)	Uraian	8	Memberikan penjelasan sederhana
	Peserta didik mampu menganalisis berbagai norma yang berlaku dalam kehidupan (C4)	Uraian	9	Memberikan penjelasan lanjut
	Peserta didik mampu menganalisis berbagai norma yang berlaku dalam kehidupan (C4)	Uraian	10	Memberikan penjelasan lanjut
	Peserta didik mampu mengevaluasi tentang akibat melanggar norma dalam kehidupan. (C5)	uraian	11	Memberikan penjelasan lanjut
	Peserta didik mampu mengevaluasi tentang akibat melanggar norma dalam kehidupan. (C5)	Uraian	12	Mengatur strategi dan taktik
	Peserta didik mampu menerapkan konsep makna norma dalam kehidupanku (C3)	Uraian	13,14	Mengatur strategi dan taktik
	Peserta didik mampu mengevaluasi tentang akibat melanggar norma dalam kehidupan. (C5)	Uraian	15	Menyimpulkan

Sumber : Adaptasi Ennis (2026)

**Tabel 5. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila**

Indikator	Skor	Penilaian Uraian
Memberikan penjelasan sederhana	0	Tidak menjawab pengertian norma
	1	Menyebutkan dan menjelaskan pengertian norma secara tidak jelas atau tidak sesuai
	2	Menyebutkan dan menjelaskan pengertian norma namun masih umu dan kurang tepat
	3	Menyebutkan dan memberikan pengertian norma cukup jelas namun kurang rinci
	4	Menyebutkan dan menjelaskan masalah secara jelas, tepat, dan sesuai
Membangun keterampilan dasar	0	Tidak menjawab
	1	Memberikan alasan atau bukti yang relevan terhadap analisis norma tetapi hanya satu dan penjelasannya kurang tepat
	2	Memberikan 1-2 alasan atau bukti yang sesuai soal meskipun penjelasannya belum lengkap
	3	Memberikan lebih dari 2 alasan analisis norma yang tepat, jelas, dan cukup rinci, namun masih ada kekurangan kecil dalam argumen
	4	Memberikan alasan analisis norma yang kuat, tepat, lengkap, dan terstruktur dengan baik.
Menyimpulkan	0	Tidak menjawab
	1	Memberikan kesimpulan mengenai norma namun tidak sesuai dengan konteks atau tidak berdasarkan data/soal.
	2	Membuat Kesimpulan mengenai norma yang sesuai namun kurang lengkap atau kurang didukung alasan.
	3	Menarik kesimpulan mengenai norma dengan tepat dan relevan serta didukung alasan yang cukup kuat.
	4	Membuat kesimpulan yang sangat tepat, logis, relevan, lengkap, dan didukung argumen yang kuat.
Memberikan penjelasan lanjut	0	Tidak menjawab
	1	Menjelaskan isi soal secara singkat namun kurang tepat atau belum mengaitkan dengan konsep Pancasila.
	2	Menjelaskan informasi dari soal dengan cukup tepat tetapi masih kurang lengkap.
	3	Menjelaskan isi soal dengan tepat, rinci, dan menghubungkannya dengan konsep Pancasila secara cukup jelas.

	4	Menjelaskan informasi yang diminta dalam soal secara tepat, lengkap, mendalam, dan menghubungkannya secara benar dengan konsep Pancasila.
Mengatur strategi dan taktik	0	Tidak menjawab
	1	Memberikan contoh atau alternatif solusi yang tidak sesuai dengan konteks soal.
	2	Memberikan 1 contoh atau solusi yang relevan namun tidak tepat atau kurang lengkap.
	3	Memberikan 2 contoh atau strategi yang sesuai meski penjelasannya kurang rinci.
	4	Memberikan lebih dari 3 strategi/taktik atau contoh yang sangat tepat, lengkap, jelas, dan tanpa kesalahan penjelasan.

Sumber : Ennis

## 2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini ialah lembar penilaian observasi. Lembar penilaian observasi ini dipakai untuk menilai kegiatan peserta didik dan seberapa berhasil tujuan pembelajaran tercapai selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* berbantuan *mind mapping*.

**Tabel 6. Kisi-Kisi Lembar Observasi Model *Project Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping***

No	Tahapan Model <i>Project based learning</i>	Aktivitas peserta didik	Teknik Penilaian	Instrumen
1	Penentuan Proyek	Partisipasi aktif peserta didik dalam memilih proyek	Observasi	<i>Checklist</i>
2	Perencanaan Langkah-Langkah Penyelesaian Proyek	Kemampuan merencanakan langkah-langkah penyelesaian proyek	Observasi	<i>Checklist</i>
3	Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek	Ketepatan dalam Menyusun jadwal pelaksanaan proyek	Observasi	<i>Checklist</i>

4	Penyelesaian Proyek dan Monitoring Pendidik	Ketekunan dan kerja sama kelompok selama pelaksanaan proyek	Observasi	<i>Checklist</i>
5	Penyusunan Laporan dan Presentasi Hasil Proyek	Kemampuan presentasi peserta didik terhadap hasil proyek	Observasi	<i>Checklist</i>
6	Evaluasi Hasil Proyek	Kemampuan refleksi dan evaluasi hasil proyek yang telah dibuat peserta didik secara berkelompok	Observasi	<i>Checklist</i>

Sumber : Analisis Data Peneliti(2026)

**Tabel 7. Rubrik Keterlaksanaan Model *Project Based Learning* berbantuan *Mind Mapping***

Indikator	4	3	2	1
Penentuan Proyek	Mengajukan pertanyaan yang mendalam, inovatif, dan relevan dengan topik proyek	Mengajukan pertanyaan yang cukup mendalam dan relevan dengan topik proyek	Mengajukan pertanyaan yang kurang mendalam dan kurang relevan dengan topik proyek	Tidak mampu mengajukan pertanyaan yang relevan atau mendalam
Perencanaan Langkah-Langkah Penyelesaian Proyek (Pohon Norma)	Menyusun rencana langkah-langkah proyek pohon norma yang rinci, sistematis, dan realistis	Menyusun rencana langkah-langkah proyek pohon norma yang cukup rinci dan realistis	Menyusun rencana langkah-langkah proyek pohon norma dengan rincian yang kurang jelas dan kurang sistematis	Tidak mampu Menyusun rencana proyek pohon norma dengan baik

Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek (Pohon Norma)	Menyusun jadwal proyek pohon norma secara rinci, realistis, dan dapat diikuti dengan baik	Menyusun jadwal proyek pohon norma yang cukup rinci dan realistis	Menyusun jadwal proyek pohon norma yang kurang jelas dan kurang realistis	Tidak mampu Menyusun jadwal proyek pohon norma dengan baik
Penyelesaian Proyek dan Monitoring Pendidik (Pohon Norma)	Melakukan monitoring dengan konsisten, mencatat setiap perkembangan serta melakukan perbaikan jika diperlukan	Melakukan monitoring secara rutin dan mencatat perkembangan proyek pohon norma	Monitoring proyek tetapi kurang konsisten dalam pencatatan dan perbaikan	Tidak melakukan monitoring proyek pohon norma dengan baik
Penyusunan Laporan dan Presentasi Hasil Proyek (Pohon Norma)	Hasil proyek pohon norma sangat rapi, inovatif, sesuai tujuan, dan berfungsi dengan baik	Hasil proyek pohon norma sangat rapi, inovatif, sesuai tujuan, dan berfungsi dengan baik	Hasil proyek pohon norma sangat rapi, inovatif, sesuai tujuan, dan berfungsi dengan baik.	Hasil proyek pohon norma sangat rapi, inovatif, sesuai tujuan, dan berfungsi dengan baik.
Evaluasi hasil proyek (Pohon Norma)	Melakukan refleksi mendalam terhadap proses dan hasil proyek pohon norma, serta	Melakukan refleksi yang cukup baik terhadap proyek. Pohon norma	Melakukan refleksi tetapi kurang mendalam dalam menilai	Tidak melakukan refleksi atau evaluasi proyek pohon

	memberikan umpan balik konstruktif		pengalaman belajar.	norma dengan baik
--	------------------------------------	--	---------------------	-------------------

## I. Uji Prasyarat Instrumen

Uji prasyarat instrumen dilaksanakan sebelum instrumen tes diberikan di Sekolah penelitian. Instrumen berupa soal berbentuk essay yang terlebih dahulu melalui tahap pengujian uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Pelaksanaan uji coba instrument dilakukan di SD Negeri Kesugihan, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan SD Negeri Kesugihan sebagai Lokasi uji prasyarat instrument di dasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kesamaan akreditasi dengan sekolah tempat penelitian, yaitu akreditasi B, serta berada pada wilayah yang sama, yakni Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan.

### 1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk membuktikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian menunjukkan keabsahan. Arikunto (2013) menyatakan bahwa validitas merupakan alat ukur yang menunjukkan keakuratan dan keabsahan suatu instrumen. Alat ukur dikatakan valid jika benar-benar tepat dan mampu menjawab secara tepat tentang variabel yang akan diukur. Validitas juga menggambarkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan apa yang diukur, yang dapat dilihat dari nilai koefisien validitas. Validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment untuk memvalidasi pertanyaan yang diajukan dalam tes uraian penelitian. Berikut adalah rumus yang digunakan.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber: Arikunto, (2013)

Keterangan:

$R_{xy}$  = Koefisien korelasi yang akan dihitung ( variabel X dan Y)

N = Jumlah sampel

X = Skor item (butir soal)

Y = Skor total

Sumber : Muncarno (2017)

Kriteria pengujian apabila :  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka item soal tersebut akan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka item soal tersebut dinyatakan tidak valid.

Validasi tes kemampuan berpikir kritis dilakukan menggunakan soal uraian dengan jumlah responden sebanyak 20 peserta didik. Setelah uji soal dilakukan, peneliti menganalisis validitas soal uraian menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *Microsoft Office Excel Student 2016*. Berikut merupakan hasil analisis validitas butir soal tes uraian kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Tes**

No.	No. Soal	Validitas	Jumlah Soal
1.	1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 13, 14	Valid	10
2.	2, 7, 10, 12, 15	Tidak Valid	5

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 9, hasil analisis uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 10 butir soal yang dinyatakan valid, sedangkan 5 butir soal lainnya dinyatakan tidak valid. Butir soal yang memenuhi kriteria validitas selanjutnya digunakan sebagai instrumen *pretest* dan *posttest* dalam penelitian. Sementara itu, butir soal yang tidak memenuhi

kriteria validitas tidak digunakan dalam penelitian. Soal-soal yang dinyatakan valid kemudian dilanjutkan pada tahap pengujian reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kualitas yang baik.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas adalah prosedur yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa uji reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila pengukuran tersebut menunjukkan hasil-hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Untuk menguji reabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai alat ukur sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{(n-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Nilai reliabilitas yang dicari

$n$  = Jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma^2$  = Varians total

**Tabel 9. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas Soal**

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Arikunto (2013)

Menurut Arikunto (2013) suatu instrumen dikatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian apabila nilai perhitungan  $r_{11} > r_{tabel}$ .

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen soal tes, diperoleh nilai  $r_{11}$  sebesar 0,780 yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,468. Hasil ini termasuk dalam kategori kuat, sehingga instrumen soal dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

### 3. Tingkat Kesukaran

Taraf kesukaran soal digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan tiap butir soal, mulai dari yang paling mudah hingga paling sulit, untuk menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini, rumus tingkat kesukaran soal akan digunakan sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran soal

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan

JS = Jumlah seluruh peserta didik

semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut.

semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

**Tabel 10. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal**

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2013)

Berdasarkan hitungan data menggunakan *microsoft office excel* dapat diperoleh hasil tingkat kesukaran soal sebagai berikut.

**Tabel 11. Hasil analisis taraf kesukaran butir soal**

No.	Nomor soal	Tingkat Kesukaran	Jumlah Soal
1.	3	Mudah	1
2.	1, 4, 5, 11	Sedang	4
3.	6, 8, 9, 13, 14	Sukar	5

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Berdasarkan hasil perhitungan taraf tingkat kesukaran soal terdapat 1 butir soal yang bernilai mudah, 4 butir soal yang bernilai sedang, dan 5 butir soal yang bernilai sukar. Hal ini berarti soal dapat dikatakan baik dan dapat digunakan pada sampel penelitian.

#### 4. Uji Daya Pembeda Soal

Uji daya pembeda soal diperlukan agar instrumen dapat membedakan tingkat kemampuan setiap responden. Tujuan dari daya pembeda soal adalah untuk mengetahui seberapa baik suatu soal dalam membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta yang memiliki kemampuan rendah. Rumus untuk menghitung daya pembeda soal yaitu sebagai berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = Daya pembeda soal

$J_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$B_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

**Tabel 12. Klasifikasi Daya Pembeda Soal**

No	Indeks Daya Beda	Klasifikasi
1	0,00 – 0,19	Kurang Baik
2	0,20 – 0,39	Cukup
3	0,40 – 0,69	Baik
4	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5	Negatif	Tidak baik

Sumber: (Arikunto, 2013)

Uji daya pembeda soal tes kemampuan berpikir kreatif dilakukan dengan menggunakan microsoft excel 2019 sehingga dapat diperoleh hasil daya beda pada butir soal sebagai berikut.

**Tabel 13. Hasil Analisis Daya Pembeda**

No.	Butir Soal	Klasifikasi Daya Pembeda
1.	11	Baik Sekali
2.	1, 3, 4, 5, 8	Baik
3.	6, 9, 13, 14	Cukup

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2026

Berdasarkan perhitungan hasil uji daya pembeda soal, terdapat 1 butir soal yang bernilai baik sekali, 5 butir soal bernilai baik, dan 4 butir soal bernilai cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan memiliki kualitas yang memadai dan layak digunakan. Arikunto (2013) turut memperkuat kesimpulan bahwa, instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria kualitas butir soal yang mampu membedakan kemampuan peserta didik secara efektif, sehingga dapat digunakan pada penelitian ini.

## J. Uji Prasyarat Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 26 melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini adalah tahapan dalam melakukan uji normalitas menggunakan SPSS.

- a. Buka aplikasi SPSS, kemudian input daftar tabel skor yang telah diperoleh.
- b. Pilih menu *analyze*, lalu arahkan ke *descriptive statistics*, kemudian klik *explore*.
- c. Masukkan variabel hasil belajar ke dalam kolom *dependent list* dan variabel kelas ke dalam kolom *factor list*.
- d. Klik tombol *plots*, kemudian beri tanda centang () pada opsi *normality plots with tests*. Setelah itu, klik *continue*, lalu tekan OK.

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas ditentukan berdasarkan nilai signifikansi, yaitu sebagai berikut: Jika  $p > 0,05$  maka data penelitian berdistribusi normal. Jika  $p < 0,05$  maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas yang akan diujikan sampel penelitian sebelumnya di uji homogenitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut homogen atau tidak. Menurut Usmadi (2020) bahwa uji homogenitas biasanya digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi Adalah sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 26 dengan kriteria pengujian apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada *based on mean*  $> \alpha = 5\%$  atau lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen, sedangkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada *based on mean*  $< \alpha = 5\%$  atau lebih kecil dari 0,05 maka data bersifat tidak homogen. Langkah-langkah uji homogenitas menurut widana dan muliani (2020) dengan menggunakan SPSS sebagai berikut.

- a. Buka aplikasi SPSS, kemudian buat nama variabel pada bagian *variable view*.
- b. Buat nama variabel hasil dan kelas untuk mengklasifikasi data dari kelompok eksperimen dan kelompok control.
- c. Klik bagian *value*, lalu masukan angka 1 untuk menandakan kelas lalu pada bagian kolom *value* berikan keterangan sesuai data. Selanjutnya klik *add*.
- d. Masuk ke bagian *data view* kemudian *copy paste*.
- e. Klik *analyze* lalu pilih *compare means*, klik *one way anova*.
- f. Lalu pindahkan hasil dalam kolom *dependent list* dan kelas pada kolom *factor*.

- g. Klik *options* dan beri centang ( $\surd$ ) pada opsi *homenity of variance test*.
- h. Klik *continue* dan OK.

### 3. Uji *N-Gain*

Setelah memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh data berupa hasil pretest dan posttest. Uji *N-Gain* digunakan untuk mengukur sejauh mana terjadi peningkatan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Perhitungan uji *N-Gain* dilakukan dengan membandingkan selisih nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman konsep setelah diberikan perlakuan, digunakan perhitungan dengan bantuan program SPSS menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N-Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

**Tabel 14. Klasifikasi Nilai N-Gain**

<i>N-Gain</i>	Kriteria
> 0,70	Tinggi
0,30 – 0,70	Sedang
< 0,30	Rendah

Sumber: (Arikunto, 2013)

### K. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Model *Project Based Learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan pancasila kelas V SD. Tujuan utama dari uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan analisis statistik. Menurut Waluyo., dkk (2024) uji hipotesis merupakan bagian dari ilmu statistik yang digunakan untuk menguji secara statistik suatu pernyataan dan menentukan kesimpulan apakah pernyataan tersebut dapat

diterima atau ditolak. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana yang didasari oleh hubungan fungsional atau sebab akibat antara variabel bebas ( $X$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 26 dimana apabila nilai sig  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan, namun apabila nilai sig  $> 0,05$  maka  $H_o$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Rumusan hipotesis sebagai berikut.

Secara umum, bentuk persamaan regresi linier sederhana dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

**Keterangan:**

$\hat{Y}$  : Variabel terikat

$X$  : Variabel bebas

$\alpha$  : Konstanta

$b$  : Koefisien regresi

Sumber : (Muncarno, 2017)

Langkah-langkah uji regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS sebagai berikut.

- a. Masukkan Data Variabel  $X$  = Nilai hasil keterlaksanaan model
- b. Masukkan Data Variabel  $Y$  = Nilai *posttest* kelas eksperimen
- c. Pilih *Analyze > Regressions > Linear > Pindahkan Data Variabel X ke independent dan Data Y ke dependent > Ok*

Kriteria pengujian ditetapkan sebagai berikut.

Jika nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_o$  ditolak yang artinya signifikan.

Sedangkan jika nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima yang artinya tidak signifikan.

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut.

$H_a$ : Terdapat pengaruh pada model *Project based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD.

$H_o$ : Tidak terdapat pengaruh model *Project based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengenai penerapan model *project based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Kalianda, terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana diperoleh nilai bahwa  $F_{tabel} < F_{hitung}$  yaitu  $4,19 < 113,821$ , dengan signifikansi 0,000 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *project based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar khususnya peserta didik kelas V SD Negeri 1 Kalianda, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam mengemukakan ide dan pendapat selama proses pembelajaran, serta meningkatkan ketekunan dalam menggali informasi melalui kegiatan proyek yang diberikan. Selain itu, peserta didik perlu membiasakan diri untuk melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh sebelum menarik kesimpulan, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

## 2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak berpusat pada pendidik, salah satunya melalui penggunaan model *Project based learning* berbantuan *mind mapping* sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik materi agar penyampaian konsep menjadi lebih jelas dan bermakna.

## 3. Kepala sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat pembelajaran dan media pendukung yang relevan serta mendorong pendidik untuk terus mengembangkan kompetensinya.

## 4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan variasi model atau media pembelajaran yang berbeda, serta mengkaji lebih dalam efektivitas model *Project based learning* pada materi atau jenjang pendidikan lain guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M., dan Perdana, D. R. 2020. *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta. Graha
- Alpiyanah, Y., Abdul, K. J., dan Muhammad, T. 2023. Pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas iv sdn 3 maria tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram, Indonesia*. Volume 8, Nomor 1b. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1125>
- Amalia, A., Rini, C. P., dan Amaliyah, A. 2021. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas v dalam pembelajaran ipa di sdn karang tengah 11 kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 33-44. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>
- Anggraini, P. D., dan Wulandari, S. S. 2021. Analisis penggunaan model pembelajaran *project based learning* dalam peningkatan keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Anwar, MS, Ratnasari, D., dan Lestari, DP 2025. Kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan pada abad 21 di pendidikan dasar : kurikulum merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan pada abad 21 di pendidikan dasar . *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 18 (1), 13–20. <https://doi.org/10.33369/pgsd.18.1.13-20>
- Arikunto S. 2013. *Prosedur penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Asyafah, A. 2019. Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Azizah, M., Sulianto, J., dan Cintang, N. 2018. Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal penelitian pendidikan*, 35(1), 61-70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>
- Burhanuddin, B., dan Fitriani, F. 2024. *Teori-teori belajar dan pembelajaran;" Neurosains Dan Multiple Intelligence"*.

- Chaerunisa, Putri, A., Zahra, M., dan Riski, S. 2024. Model *project based learning* (pjbl) dengan metode *mind mapping* di sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 9, No. 1. <https://doi.org/10.25078/aw.v9i1.3427>
- Cresswell. W.J. 2012. *Educational research : planning conducting and evaluating quantitativ and qualitative research*. Pearson Educational Inc.
- Daryanto dan Rahardjo, M. 2012. *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Destiani, G., Jayadinata, A. K., dan Hikmatunisa, N. P. 2024. Pengaruh model *project based learning* berbantuan media pop up book terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran ipa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1790-1799.
- Dian, M., dan Noviati, A. 2021. Workshop penguatan kompetensi guru 2021 application of the *project based learning* model (pjbl). *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 644-647. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i6.68514>
- Djamaluddin, A., dan Wardana, W. 2019. *Belajar dan pembelajaran. CV Kaffah Learning Center*.
- Efendi, Y., dan Sa'diyah, H. 2020. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam Lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5i1.1910>
- Ennis R H .1987. *A taxonomy of critical thinking dispositions and abilities In J B Baron & R. J. Sternberg Eds Series of books in psychology Teaching thinking skills: Theory and practice* ( W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co) p 9-26.
- Ferryka, P. Z., Suwartini, S., Rahmawati, I., dan Rofisian, N. 2023. Pelatihan model pembelajaran project-based learning bagi guru sekolah dasar negeri 3 karanganom klaten. pucuk rebung: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2), 104-111. <https://doi.org/10.33578/pure.v3i2.p104-111>
- Firdausi, B. W., Warsono, W., dan Yermiandhoko, Y. 2021. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Fitri, S. F. N. 2021. Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.

- Fransiskus, A., Eduk, E. J., dan Buku, M. N. I. 2023. Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *discovery learning* di smp negeri 5 kota kupang. *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Iologi*, 01(01), 7–12.
- Helmiati, 2012. *Model pembelajaran*. Yogyakarta. Awaja Pressindo.
- Henniwati, H. 2021. Efektifitas metode problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan determinan dan invers matriks pada siswa kelas x mm1 smk negeri 1 kabanjahe di semester genap tahun pelajaran 2019/2020. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 83-88. <https://doi.org/10.37755/sjip.v7i1.424>
- HM, M. A., Rama, B., dan Saleh, S. 2023. Aspek teknologi dan media pembelajaran pendidikan islam (allama bil qalam). *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 233-243. <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i3.393>
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Kasimun dan Lubis. 2020. Penerapan model picture and picture terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa indonesia untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sd negeri 050660 kwala bingai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1), 78–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7241>
- Lubis, D. A., dan Najicha, F. U. 2022. Pentingnya pancasila menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan nasional guna menjaga keutuhan bangsa. *de cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(5), 171-175. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i5.614>
- Muharam, L. O., Idrus, M., Hamuni. 2023. *Teori teori belajar*. Purbalingga. CV. Eureka Media Aksara.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah belajar statistik pendidikan*. Lampung. Hamim Group
- Nusa, J. G. N. 2021. Efektivitas model *project based learning* pada mata kuliah vulkanologi terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i2.2041>
- Oktavia, S. N., Tanjung, A., dan Irawan, L. Y. 2021. Atmospheric learning: pengembangan digital mind maps berbantuan *mind mapping* software untuk siswa geografi sma. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif*

*Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 300–310.  
<https://doi.org/10.17977/um063v1i3p300-310>

- Pamungkas, H. D. 2022. Peningkatan kemampuan numerasi siswa pada pembelajaran ipa di smp melalui metode *Project based learning*. *NIRWASITA: Jurnal Pendidikandan Pembelajaran*, 2(3), 89-96.
- Pitaloka, D., dan Kartika, Y. P. 2024. Pengaruh model pembelajaran *project based learning* berbantuan *mind mapping* terhadap kreativitas siswa kelas V SDN Ungaran 01. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 10, No. 2.
- Putri, F. P. W., Koeswanti, H. D., dan Giarti, S. 2021. Perbedaan model problem based learning dan *project based learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 496–504.
- Rohmah, U., Widyaningsih, S. F., Artikasari, W., dan Hajron, K. H. 2022. Media pembelajaran mind map untuk meningkatkan hasil belajar anak didik sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1423-1431.
- Saleh., dkk. 2023. *Media Pembelajaran*. Purbalingga. CV. Eureka Media Aksara.
- Sari, D. T., Aula, A. W., Nugraheni, V. A., Dina, Z. K., dan Romdhoni, W. 2022. Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada siswa sd untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. application of problem based learning to elementary school students to develop critical thinking skills. In *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.30>
- Septikasari, R., dan Nugraha F. R. 2018. keterampilan 4c abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Tarbyah Al-Awlad*, VIII(2), 107–117. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>
- Simeru., dkk. 2019. *Model-model pembelajaran*. Klaten, Jawa Tengah. Lakeisha.
- Sriliiani, V. L. 2022. Analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 selalu berhemat energi kelas iv sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2(1), 179–195.
- Sudirman., dkk. 2023. *Proses belajar dan pembelajaran*. Bandung. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. 2023. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d*. Bandung. Alfabeta.
- Suharyati, T., dan Hana, S. 2023. Penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran

- ppkn di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan (JPP)*. Volume 2, No. 1. <https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.13037>
- Sumarni, C. 2024. Penerapan nilai-nilai pancasila dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. *Scientia Human Capital and Organizational Behavior*, 1(1), 29-37. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19326>
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., dan Hardini, A. T. A. 2018. Penerapan model pembelajaran *project based learning* (pjbl) untuk meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa kelas iii sd negeri sidorejo lor 01 salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41 – 45. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703>
- Syafitri, E., Armanto, D., dan Rahmadani, E. 2021. Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Wahab, G., dan Rosnawati, S. P. 2021. *Modul teori belajar*. Penerbit Adab.
- Wahyuni, I. T. 2020. Identifikasi keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ipa di sdn gugus 1 kecamatan duren sawit. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 7(34), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.02>
- Wardhani, A. M. K. 2024. Pengaruh lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 168-178. <http://dx.doi.org/10.30998/herodotus.v7i2.19978>
- Widiasworo, E. 2016. *Strategi dan metode mengajar siswa diluar kelas (outdoor leaning) secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media Group.
- Widodo, A. 2021. *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dasar-dasar untuk praktik*. UPI PRESS, bandung.
- Wijayanti, R., dan Siswanto, J. 2020. Profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi sumber-sumber energi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1), 109-113. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v11i1.5533>
- Winarti, N., Luthfi, H. M, Arsyi ., N. Liany, A. P., dan Nandang. 2022. Penerapan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas iii sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas. Universitas Muhammadiyah Sukabumi*. Vol. 8 No. 3. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>

- Wisman, Y. 2020. Teori belajar kognitif dan implementasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209-215.  
<https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., dan Wardani, K. W. 2019. Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas 5 menggunakan model *mind mapping*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17174>
- Zakiah, L., dan Lestari, I. 2019. *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*. Bogor. Erzatama Karya Abadi, 4.